

Peran Tjong A Fie dalam Perkembangan Ekonomi dan Pendidikan di Kota Medan

Tjong A Fie's Role in Economic Development and Education in Medan City

Rostologi Bancin, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Aditya Darma *, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Fikri Alkhairi, Genza Education Ringroad, Indonesia

ABSTRACT

Tjong A Fie, bestowed with the title Majoor der Chineezen by the Dutch East Indies government, functioned as a regional head tasked with maintaining security and addressing issues within the Chinese community. He is chosen for this study due to his embodiment of multicultural values, disregarding race, religion, or ethnicity in aiding others. As an immigrant of Chinese descent, Tjong A Fie wielded significant influence over Medan's economic and educational landscapes. This research aims to scrutinize his role in these developments. Employing a library-based approach, findings unveil Tjong A Fie's substantial contributions to Medan's political and economic progress. Notable endeavors include providing financial backing for various architectural landmarks such as the Almashum Grand Mosque, Tua Gang Mosque, Jalan Bishop Church, and others. Additionally, he employed approximately 10,000 workers on his plantations, irrespective of their backgrounds, showcasing his commitment to inclusivity and societal advancement.

ARTICLE HISTORY

Received 14/03/2024

Revised 06/04/2024

Accepted 07/04/2024

Published 09/04/2024

KEYWORDS

Tjong A Fie; economy; education; Medan City.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ aditya.darma@fkip.uisu.ac.id

PENDAHULUAN

Kota Medan merupakan ibu kota dari provinsi Sumatera Utara yang juga menjadi kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Terdapat banyak etnis di Kota Medan seperti delapan etnis ini: Melayu, Batak dan Nias, yang terbagi lagi menjadi sub etnis: Karo, Toba, Simalungun, Mandailing, Angkola dan Pakpak. Selain itu, ada pendatang dari berbagai daerah seperti Jawa, Aceh, Minang, Sunda, Gayo, Bali, Arab, Tionghoa dan lainnya (Laudra et al., [2021](#)). Populasi penduduk Cina, Jawa dan Batak lebih banyak dari pada suku yang merupakan penduduk asli Kota Medan yaitu Melayu berada di peringkat keempat (Guci, [2021](#)).

Salah satu etnis yang berperan dalam pembangunan Kota Medan adalah etnis Cina. Etnis ini tinggal secara berkelompok di suatu kawasan (kuarter) Pecinan, yaitu di Kesawan (Christyawaty, [2011](#)). Dalam sejarah perkembangan Kota Medan, Kawasan Kesawan berada di antara dua kawasan yang berkarakter unik, yaitu; 1) *Esplanade* (Lapangan Merdeka) disisi Utara dan; 2) Kawasan Melayu (Istana Maimun) di sisi Selatan. Salah satu bangunan yang ada di Kawasan ini adalah Rumah Tjong A Fie yang memiliki karakter bangunan rumah tinggal dengan tipologi bangunan yang berbeda dari lingkungan di sekitarnya. Rumah Tjong A Fie dibangun oleh Tjong A Fie, seorang Mayor berkebangsaan Cina yang sangat berpengaruh dan berperan besar dalam sejarah Kota Medan.

Tjong A Fie merupakan pemimpin etnis Tionghoa pada tahun 1991 setelah saudaranya meninggal yaitu Tjong Yong Hian (Ardianto, [2023](#)). Karakter Tjong A Fie sebagai seorang pekerja keras, tekun, jujur, dan berperilaku dermawan membuatnya menjadi legenda hingga saat ini. Tjong A Fie memiliki kerajaan bisnis yang besar mulai dari Asia Tenggara, Hindia Belanda, sampai Asia Timur yang ia bangun bersama saudaranya Tjong Yong Hian dan mencapai kejayaannya di awal abad ke- 20 M.

Tjong A Fie memiliki gelar yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu *Majoor der Chineezen* atau kepala suatu daerah atau wilayah yang mengurus keamanan dan masalah-masalah dalam etnis Tionghoa. Tjong A Fie dipilih dalam penelitian ini karena sikap dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam bermasyarakat. Selain itu, Tjong A Fie adalah keturunan Tionghoa yang tidak pernah memandang ras, agama, atau etnis dalam membantu sekitarnya (Guci, [2021](#)). Peran penting yang dimiliki oleh Tjong A Fie pada zaman kolonial Belanda dan keahliannya dalam menjalin relasi dengan berbagai etnis pada saat itu, membantunya dalam membantu rantai

pasokan industri perkebunan (tembakau, gula, opium) yang menjadi komoditas unggulan pada saat itu di tanah Deli (Ardianto, [2023](#)). Tjong A Fie yang berpangkat Mayor memiliki kursi dalam jajaran elit politik era kolonial belanda pada saat itu sehingga mengetahui rencana pengembangan Kota Medan dan perlahan menjadi pemain besar real estate pada saat itu (Ardianto, [2023](#)).

Selain itu, Tjong A Fie juga terkenal akibat kebaikannya seperti membangun rel kereta api pertama yang menghubungkan antara pelabuhan Belawan dengan Kota Medan, menyumbang kekayaannya dalam pembangunan Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan; Masjid Lama Gang Bengkok; Masjid Sri Alam Dunia di Kota Sipirok dan mendukung pemajuan pendidikan serta masyarakat yang kurang mampu di Kota Medan. Maka, dari hasil jerih payahnya tersebut dan kedermawanannya, Tjong A Fie dikenal sebagai filantropi. Rumah tersebut ditetapkan sebagai cagar budaya dengan berlandaskan berbagai penilaian yang telah ditetapkan. Salah satunya ialah nilai arsitektur, di mana bangunan tersebut merupakan rumah peranakan Melayu terbesar yang tersisa di Indonesia memiliki perpaduan gaya arsitektur dari 3 kebudayaan yaitu Cina, Melayu dan Eropa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dipahami bahwa Tjong A Fie memiliki peran yang sangat krusial bagi pengembangan daerah, khususnya di Kota Medan. Hal ini yang menjadi rumusan masalah peneliti sehingga dilakukan penelitian dengan judul Peran Tjong A Fie Dalam Perkembangan Ekonomi Dan Pendidikan di kota Medan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, [2010](#)). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan; Kedua, data pustaka bersifat "siap pakai" artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan; Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan; Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, [2010](#)). Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

PEMBAHASAN

Peran Tjong A Fie dalam Perkembangan Ekonomi

Tjong A Fie merupakan salah satu monumen bangunan yang terkenal di kota Medan. Terkenalnya bangunan ini dikarenakan memiliki peran sebagai perwakilan Tionghoa di Medan. Sebagai pendatang ia termasuk sukses di Kota Medan pada saat itu. Bangunan ini mencerminkan nilai-nilai multikultural yang artinya tidak pernah memandang ras, agama, atau etnis dalam membantu sekitarnya, sehingga kontribusi yang dihasilkan tidak serta merta untuk kepentingan pengembangan bangunan ini. Fakta menunjukkan bahwa pengaruh dari peran tersebut terlihat dari pembangunan sarana yang digunakan oleh masyarakat Medan. Adapun beberapa peran atau kontribusi yang diberikan oleh Tjong A Fie pada perkembangan ekonomi sebagai berikut (Guci, [2021](#)).

Tjong A Fie memberikan kontribusi untuk mendirikan Masjid Raya Medan dengan menyumbang sepertiga dari biaya pembangunannya. Begitu juga kontribusinya dalam pembangunan Masjid Gang Bengkok yang ditanggung sepenuhnya olehnya. Adapun manfaat yang dapat dirasakan pada saat ini (sekarang) menjadikan Mesjid Raya menjadi salah satu ikon wisata di Kota Medan juga menjadi obyek wisata yang selalu ramai dikunjungi turis domestik (lokal) maupun turis mancanegara (Tobing & Weya, [2022](#)). Selain itu keberadaan Masjid Raya Medan ini memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat di sekitarnya, di mana masyarakat aktif berjualan, tidak hanya itu di saat bulan Ramadhan Mesjid Raya dijadikan juga sebagai tempat event pelaksanaan Ramadhan Fair selama sebulan penuh.

Pembangunan Istana Maimun juga mendapat bantuan dari Tjong A Fie yang merupakan salah satu bukti kepeduliannya pada masyarakat dan kebudayaannya. Istana Maimun merupakan salah satu tempat bersejarah yang

dapat diminati di kota Medan. Istana Maimun adalah sebuah wisata sejarah yang masih melestarikan budaya baik dalam berbagai aspek. Nilai wujud budaya material masih hidup dalam masyarakat tersebut, pada budaya material seperti budaya tradisional terkonsentrasi dan terpelihara secara baik serta yayasan istana sepakat untuk memelihara. Hal ini tentunya menjadi daya tarik serta keunikan tersendiri dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan serta pemanfaatan sumber daya budaya untuk kepentingan komersial yang dapat membawa dampak pada peningkatan ekonomi rakyat. Adanya Taman Wisata Istana Maimun memberikan dampak positif khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, adapun dampak positifnya tersebut adalah terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat dengan membuka usaha perdagangan (Matondang, [2020](#)).

Selanjutnya pembangunan jembatan “Kebajikan” yang berada di Kampung Madras di Jalan Zainul Arifin, yang sekarang dikenal dengan Titi Berlian. Jembatan tersebut dibangun untuk menghubungkan Jalan Zainul Arifin dan Jalan Gajah Mada. Tjong A Fie bersama dengan pamannya yang berasal dari Singapura, bernama Chang Pi Shih, mendirikan *Swatow Railway Company*. Perusahaan ini menjadi bagian dari pelayanan jaringan antara *Swatow* dan *Chaow-Chow* di China Selatan (Guci, [2021](#)). Pemerintah Belanda memberikan 17 kebun kepadanya untuk dikelola. Meskipun Belanda mendominasi industri perkebunan, pengaruh Tjong A Fie tidak bisa diremehkan. Tahun 1921 dia telah menguasai 75 persen real estate Kota Medan dan sebagian di Tebing Tinggi. Dia juga memiliki saham di hotel-hotel di Medan maupun Prapat.

Tjong A Fie melakukan penghapusan sanksi pidana (*Poenali Sanctie*) yang terjadi pada orang-orang China. Kemudian beliau membuat perjanjian yang dikenal dengan nama *Acte van Verband* yang disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Adapun isi dari perjanjian itu adalah “bahwa Sultan Deli taat dan setia pada Raja Belanda/Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan melaksanakan pemerintahan di Deli sesuai adat dan peraturan; bersedia memajukan negeri dan rakyat; dan bersedia mematuhi syarat-syarat penambahan akte yang belum jelas atau belum tercantum. Perjanjian tambahan antara lain bahwa tanah-tanah di Deli tidak akan diperjualbelikan kepada orang-orang Eropa dan orang-orang asing lainnya. Dengan demikian, tanah Deli hanya boleh diperjualbelikan dengan pemerintah kolonial Belanda saja.

Kontribusi yang telah diberikan Tjong A Fie sebagian di Medan yang lainnya, yaitu memberikan bantuan dana untuk Gereja Jalan Uskup, Sugiopranoto, Wihara Buddha Tionghoa, Wihara Hindu. Selain itu, Tjong bersaudara mempekerjakan sekitar 10.000 pekerja untuk mengelola perkebunan Tjong bersaudara, tanpa memandang ras, agama, atau suku (Murthado, [2014](#)).

Peran Tjong A Fie dalam Perkembangan Pendidikan

Rumah Tjong A Fie adalah salah satu bangunan yang dianggap sebagai salah satu bangunan yang memperlihatkan nilai historis, budaya, dan pengetahuan. Salah satu peran Tjong A Fie dalam perkembangan pendidikan adalah adanya nilai-nilai multikulturalisme yang bisa dipelajari melalui biografi Tjong A Fie. Multikulturalisme merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan didunia serta menerima adanya keragaman dan berbagai macam budaya yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat yang menyangkut nilai-nilai sistem, budaya, kebiasaan serta politik yang dianut seseorang. Pemahaman mengenai multikultural tentu saja dapat diterapkan pada materi pembelajaran sejarah yang nantinya akan tampak pada sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun beberapa nilai multikultural yang ditunjukkan oleh Tjong A Fie sebagai berikut (Tilaar, [2004](#)).

Tjong A Fie yang secara kultural beretnis Cina mampu hidup dalam perbedaan baik etnik, ras dan agama selama di Labuhan dan di kota Medan. Hal ini terlihat ketika beliau membina hubungan baik dengan semua kalangan. Hubungan yang baik tersebut menjadikannya seseorang yang dihormati dan dikagumi oleh banyak kalangan. Baik dari kalangan buruh terutama etnik Cina, pemerintah kolonial, kesultanan dan masyarakat pribumi. Hal ini dikarenakan kerendahan hati beliau, mau mendengarkan keluh kesah orang lain dan memberikan solusi yang baik bagi orang lain. Masyarakat yang mengenalnya sangat menghormati dan menghargai beliau karena jasa dan kesetiaan beliau kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. Ia juga dikenal sebagai seorang dermawan dan tidak pernah melihat latar belakang seseorang dalam memberi bantuan.

Sikap kedua yang ditampilkan oleh Tjong A Fie adalah membangun saling percaya kepada orang lain. Ini terlihat jelas bagaimana beliau menaruh kepercayaan yang begitu besar kepada orang lain yang secara etnik, ras dan agama berbeda dengannya, yakni Adolf Kamerling Onnest. Kepercayaan yang diberikan Tjong A Fie membuahkan hasil yang

gemilang, beliau berhasil mem-bangun kerajaan bisnisnya berkat bantuan Onnest dan menjadikannya orang kaya raya di Medan, bahkan luas perkebunan Tjong A Fie melebihi pemerintah kolonial. Kepercayaan yang diberikan oleh Tjong A Fie bukan semata-mata hanya percaya begitu saja namun dapat melihat sisi lain dari Onnest, sehingga kepercayaan yang diberikannya tidak menjadi sia-sia.

Bagi Tjong A Fie sikap yang ketiga ini tidak sulit untuk dilakukan karena beliau mampu untuk mengerti dan memahami keadaan yang terjadi di sekitarnya. Beliau juga tidak pernah memaksakan kehendaknya terhadap siapa pun. Seperti di dalam rumah tangganya, beliau sangat pengertian terhadap istrinya, beliau tidak pernah memaksakan kehendaknya agar istrinya menuruti kemauan Tjong A Fie. Begitu juga dengan Tjong A Fie yang memahami begitu kerasnya sang istri, ketika istrinya sedang marah atau melakukan hal yang tidak disenanginya oleh Tjong A Fie, beliau tidak langsung marah karena menyadari bahwa mereka dibesarkan dari kultur yang berbeda sehingga mereka harus saling memahami satu sama lainnya.

Salah satu sikap pengertian yang ditunjukkan oleh Tjong A Fie kepada orang lain melalui rumahnya. Dengan membuat rumahnya dengan bermacam- macam jenis ruang tamu, seperti ada ruang tamu bergaya Eropa yang dipergunakan untuk menjamu tamu-tamu dari pihak pemerintah kolonial. Selain itu, ada juga ruang tamu yang bergaya Melayu, yang digunakan untuk menjamu dari pihak Kesultanan Deli. Serta menyediakan aula khusus yang digunakan untuk menjamu tamu-tamu dari berbagai kalangan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hal ini dilakukan beliau sebagai penghargaan terhadap pihak-pihak yang berkunjung ke rumah beliau. Hal ini dikarenakan, beliau tidak ingin menunjukkan keetnikannya sehingga mencoba untuk memberikan sesuatu yang berbeda sehingga bisa diterima oleh berbagai kalangan.

Keterbukaan berpikir Tjong A Fie dalam kehidupan sehari-hari adalah mempersiapkan masa depan anak-anaknya kelak. Perencanaan yang dilakukan beliau bukan semata-mata untuk kepentingannya sendiri melainkan untuk anaknya. Tjong A Fie memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, beliau mengirim anaknya sekolah ke luar negeri mengingat di Medan saat itu belum ada sekolah yang menurutnya mencukupi kebutuhan pendidikan anaknya, sehingga beliau mempercayakan pendidikan anaknya kepada Onnest untuk mendapat pendidikan di Belanda.

Tjong A Fie termasuk orang yang menghargai sesuatu, sehingga beliau sering memberi penilaian yang berupa penghargaan terhadap sesuatu. Semasa hidupnya beliau sering memberikan bantuan kepada orang lain karena hal-hal tersebut dianggap oleh Tjong A Fie sangat berarti. Seperti memberikan penghargaan berupa kenaikan gaji kepada buruh yang bekerja di perkebunannya karena buruh tersebut rajin bekerja. Hal ini dilakukan beliau agar menjadi motivasi bagi buruh yang lain, sehingga mereka lebih giat bekerja.

Sikap yang ditampilkan Tjong A Fie adalah ketika terjadi konflik antara buruh Cina dengan pengusaha perkebunan. Pada saat itu, Tjong A Fie tampil sebagai mediator yang mencoba untuk meredakan ketegangan yang terjadi antara buruh dengan pengusaha perkebunan. Tjong A Fie berusaha memberi pengertian kepada kedua belah pihak agar tidak mengulang tindakan tersebut. Seharusnya pengusaha perkebunan memenuhi kebutuhan buruh sehingga mereka tidak menuntut dan melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak perkebunan. Sedangkan buruh, diminta untuk tidak melakukan kekerasan dan melakukan mogok kerja agar produksi lahan tidak mengalami gangguan dan mengakibatkan kerugian pengusaha

Lembaga Musik Murni (LMM) Medan yang berlokasi di jalan Mahoni No. 12 Medan. Dahulu sekolah ini bernama "*Medan Music School Foundation*," didirikan pada tanggal 1 Agustus 1949 dengan naskah Notaris Dalitz, dan pengurusnya ketika itu terdiri dari Tjong Sce Yin yang merupakan anak kelima Tjong A Fie) (Nasution & Syahputra, 2022). Kemudian pada tahun 1967 Medan Music School membentuk sekolah Musik Murni yang menjalan cita-cita dan program pendidikan musik seperti yang direncanakan semula. Tetapi setelah Sekolah Menengah Musik Negeri berdiri di Medan, maka Sekolah Musik Murni berganti nama menjadi Lembaga Musik Murni. Lembaga ini sangat membantu terutama menghasilkan para pemusik-pemusik yang berprestasi di kala itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Mengenai Peran Tjong A Fie Dalam Perkembangan Ekonomi Dan Pendidikan Di kota Medan dapat disimpulkan bahwa dalam bidang ekonomi kehadiran dari Tjong A Fie memberikan banyak sekali dampak positif terutama dalam pembangunan Kota Medan itu sendiri. Bahkan manfaat dari peran Tjong A Fie masih dirasakan sampai sekarang seperti, Masjid Raya Medan (Masjid Al-Mashun), Istana Maimun yang sudah

menjadi tempat wisata dan menjadi ikon Kota Medan. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif terhadap lapangan pekerjaan, dan manfaat lainnya yang bisa dirasakan dari infrastruktur yang dibangun melalui kontribusi Tjong A Fie. Dari segi pendidikan dapat disimpulkan terdapat nilai-nilai multikultural yang dapat dijadikan sebagai pelajaran terkhusus pelajaran sejarah, adapun nilai-nilainya (1) belajar hidup dalam perbedaan, (2) membangun saling percaya (*mutual trust*), (3) memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), (4) menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), (5) terbuka dalam berpikir, (6) apresiasi dan interdependensi, dan (7) resolusi konflik.

REFERENSI

- Ardianto, H. T. (2023). Efektivitas Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Perlindungan dan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya (Studi tentang Bangunan Tjong A FIE). *Journal of Politic and Government Studies*, 12(4), 309–318.
- Christyawaty, E. (2011). Rumah Tinggal Tjong A Fie: Akulturasi dalam Arsitektur Bangunan pada Akhir Abad Ke-19 di Kota Medan. *Jurnal Sangkhakala*, 14(27).
- Guci, F. A. (2021). *Kontribusi Tjong A Fie Terhadap Perkembangan Politik Dan Ekonomi Di Kota Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Laudra, D. C., Pauziah, F., Siburian, N. U., Sibarani, G., Manalu, S. B., & Ivanna, J. (2021). Mengenal dan Melestarikan Budaya Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara. *Jotika Journal in Education*, 1(1), 6–9.
- Matondang, I. P. S. (2020). *Potensi Pariwisata Bersejarah Sebagai Peluang Pariwisata Bersejarah (Studi Kasus: Istana Maimun)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nasution, V. A., & Syahputra, F. P. (2022). Peran-Kontribusi Tjong Sce Yin dalam Perkembangan Sekolah Musik di Kota Medan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5(2), 143–150.
- Tobing, M., & Weya, I. (2022). Analisis Penataan Obyek Wisata Kawah Putih Tinggi Raja Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 37–61.
- Zed, M. (2010). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.